BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

Sturktur modal adalah gabungan dari modal asing dan modal sendiri yang dipergunakan untuk membiayai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Halim *et al.* (2008), menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi antara hutang baik itu dalam bentuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri untuk membelanjai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Gitman *et al.* (2012), mengatakan bahwa struktur modal perusahaan merupakan kumpulan dana yang digunakan dan dialokasikan oleh perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Ada dua macam tipe modal yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*).

Struktur modal terdiri dari rasio modal sendiri terhadap total aktiva, rasio modal sendiri dengan aktiva tetap, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, rasio hutang jangka panjang terhadap modal, rasio antara total utang dengan modal sendiri, rasio total hutang dengan total aktiva.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva atau *ratio of owner's equity to total assets* merupakan rasio yang menunjukkan pentingnya sumber modal

pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin besar perbandingan rasio maka modal pinjaman yang dimiliki untuk mendanai perusahaan akan semakin kecil.

Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap atau *ratio of owner's equity to fixed assets* adalah rasio yang apabila rasionya menunjukkan hasil lebih dari 100% maka modal sendiri jauh lebih besar daripada total aktiva tetap dan menunjukkan bahwa seluruh aktiva tetap yang dimiliki semuanya dibiayai oleh pemilik dan beberapa dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Dan apabila hasil dari rasio menunjukkan hasil dibawah 100% maka aktiva lancar yang dimiliki seluruhnya dibiayai oleh modal pinjaman dan sebagian dari aktiva tetapnya dibiayai oleh modal pinjaman jangka pendek atau jangka panjang.

Rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang merupakan rasio yang mengukur tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor jangka panjang. Selain itu juga memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman modal baru dengan jaminan berupa aktiva tetap.

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal atau *Long Term Debt to Equity Ratio*. Rasio ini memiliki fungsi untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rasio antara total utang terhadap modal atau *debt to equity ratio*. Rasio ini adalah variabel yang mendevinisikan sebagaimana banyak proporsi dari modal perusahaan yang bersumber dari asing atau pinjaman kredit berbanding dengan

banyaknya modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri. Menurut Kasmir (2010) mengatakan *Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas.

Rasio antara total utang dengan total aktiva atau *debt ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2005) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

2.1.1.1 Pengukuran Struktur Modal

Penghitungan struktur modal dapat dilakukan dengan menggunakan rasio antara total asset yang dimiliki perusahan terhadap total hutang atau biasa disebut dengan DR. *Debth Ratio* atau DR adalah variabel yang mendevinisikan sebagaimana banyak proporsi dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan berbanding dengan banyaknya total hutang yang dimiliki perusahaan baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang. Jadi dengan kata lain, seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan bisa berpegaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.2 Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Menurut Rahardja (2007) inflasi merupakan kecenderungan menaiknya harga-harga secara keseluruhan dan terus-menerus. Meningkatnya harga dari satu atau dua barang saja belum bisa disebut sebagai inflasi, apabila kenaikan harga tersebut mempengaruhi sebagian besar harga barang maka hal ini dikatakan sebagai inflasi.

2.1.2.1 Perhitungan Inflasi

Perhitungan dari inflasi didasarkan pada Indeks Harga Konsumen umum gabungan dari beberapa kota besar di Indonesia.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu hasil yang diperlihatkan oleh perusahaan dari hasil usahanya melalui analisa laporan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Rasio profitabilitas terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating ratio*, *return on investment*, *return on equity*, *return on assets*, *earning per share*.

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas yang didapat dari rasio penjualan yang sudah dikurangi harga pokok penjualan dengan nilai penjualan bersih perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu indikator dalam mengukur efisiensi perusahaan, dan indikasi dari penentuan harga produk.

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dan penjualan. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan besarnya laba setelah pajak yang didapat perusahaan untuk penjualannya.

Operating ratio merupakan besarnya biaya yang dipakai dalam suatu penjualan. Apabila rasio ini memiliki tingkat rasio yang tinggi maka hal ini menggambarkan keadaan yang kurang baik karena dari hasil pemjualan tersebut memiliki biaya yang tinggi, dan laba yang dihasilkan kecil.

Return on investment kemampuan perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil/rendah rasio ini semakin tidak baik, demikian juga sebaliknya.

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil , begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

Return on assets adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan .Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Earning per share, dalam lingkaran keuangan alat ukur yang paling sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS).Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (go public), karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk memprediksi mengenai besarnya deviden persaham dikemudian hari dan tingkat pengembalian saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian deviden.

2.1.3.1 Perhitugan Profitabilitas

Perhitungan Profitabilitas penelitian ini meng-gunakan metode Return on Equity atau ROE. Menurut Fahmi (2012) ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari ekuitas.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	judul	Kesimpulan Penelitian
1	Kristina Suandini dan Leny Suzan, 2013	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuang-an Perusahaan	Struktur Modal tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap Profitabilitas.
2	Arif Adhi Nugraha, 2013	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Ter-gabung Dalam Index Kompas 100	Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas yang tergabung dalam Indeks Kompas 100.
3	Ni Wayan Lindayani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi, 2016	Dampak Struktur Modal dan Inflasi Terhadap Profitabilitas dan *Return* Saham Perusahaan Ke-uangan Sektor Perbankan.	Struktur modal ber-pengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4	Ravika Fauziah, 2013	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profit-abilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Tahun 2007-2011.	Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
5	Anisa Dyah Sintaningrum, 2012	Pengaruh struktur modal dan tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2007-2010	Struktur modal dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6	Phansamon Gansuwan dan Yalçın Cahit Önel, 2012	*The Influence of Capital Structure on Firm Performance*	pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas yang ada di Swedia memiliki hubungan yang signifikan ke arah negatif.
7	Ubesie Madubuko Cyril, 2012	*The Effect Of Capital Structure On The Financial Performance Of Nigerian Quoted Conglomerates*	struktur modal tidak memiliki dampak pada ROE.
8	John H. Boyd, Ross Levine, dan Bruce D. Smith, 2000	*The Impact of Inflation on Financial Sector Performance*	Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.

2.2 Kerangka pemikiran

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Struktur modal memiliki pengaruh penting dalam memberikan kontribusi dalam mempengaruhi perusahaan dalam kinerja keuangan perusahaan. Penetapan struktur modal yang baik maka akan memberikan dampak yang baik pula bagi perusahaan, karena apabila modal yang ada termasuk modal asing dan modal sendiri terlalu sedikit dibanding biaya-biaya yang ada maka perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik karena mengalami kerugian. Apabila perusahaan mampu untuk mengelola struktur modal yang ada secara baik maka kinerja keuangannya pun akan baik.

2.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Inflasi dan kinerja keuangan perusahaan sangat erat kaitannya. Apabila terjadi inflasi yang tinggi maka biasanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas pun akan menurun. Inflasi terjadi karena harga berbagai kebutuhan yang naik secara terus menerus yang disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang beredar dimasyarakat, sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat akan turun dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

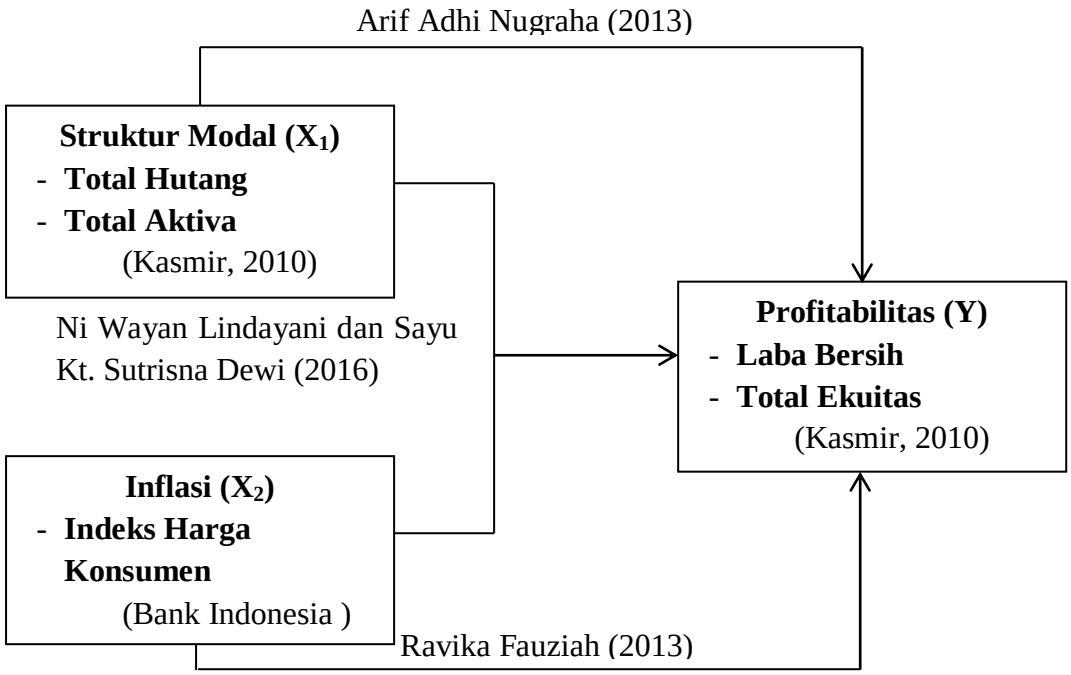
2.2.3 Pengaruh Struktur Modal dan Inflasi terhadap Profitabilitas

Salah satu faktor kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah memiliki struktur modal dan kondisi inflasi yang tidak terlalu tinggi. Apabila terjadi keadaan di mana tingkat inflasi tinggi maka akan mengalami keterpurukan, karena karena harga-harga naik secara terus-menerus. Tingkat modal yang tinggi akan menekan utang sehingga beban bunga yang harus dibayar akan mengecil,

sehingga pendapatan yang diperoleh pun akan membesar. Sehingga pendapatan akan cukup untuk memenuhi kewajibannya.

2.2.4 Teori Penghubung

Menurut hasil dari penelitian terdahulu maka penulis mengambil beberapa hasil sebagai teori dasar dalam penelitian ini. Menurut Arif Adhi Nugraha (2013) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan menurut Ravika Fauziah (2013) menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang tidak terlalu signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Ni Wayan Lindayani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016) menyatakan bahwa struktur modal dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah adalah jawaban sementara atau kesimpulan dari permasalahan yang ada dalam penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Struktur modal berpengaruh parsial terhadap profitabilitas.
2. Inflasi berpengaruh parsial terhadap profitabilitas.
3. Struktur modal dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.